



Analisis Sanitasi Lingkungan dan Status Gizi terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita Pasca Bencana Banjir di Wilayah Kerja Puskesmas Panteraja Kabupaten Pidie Jaya

Zakia Ulrahmah¹, Hafni Zahara^{2*}, Martina³

¹Mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan, Universitas Abulyatama, Indonesia

²⁻³Dosen Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan, Universitas Abulyatama, Indonesia

*Penulis Korespondensi: hafni_fkm@abulyatama.ac.id

Abstract. *Acute Respiratory Infection (ARI) remains a major public health problem in Indonesia. Based on the 2025 National Health Reporting System survey, ARI ranked first among diseases with the highest number of cases, reaching more than 14.5 million cases. This study aimed to determine and analyze the relationship between environmental sanitation and nutritional status with the incidence of ARI among children under five following flood disasters in the working area of Panteraja Community Health Center, Pidie Jaya Regency. The study employed a quantitative method with an analytical observational design using a case-control approach. The dependent variable was the incidence of ARI among under-five children, while the independent variables were environmental sanitation and nutritional status. The sample consisted of 122 children under five, including 61 children with ARI and 61 children without ARI. The results of the chi-square test showed a significant relationship between environmental sanitation and ARI incidence ($p = 0.000$; $OR = 0.042$; $95\% CI = 0.014-0.133$), as well as between nutritional status and ARI incidence ($p = 0.000$; $OR = 0.011$; $95\% CI = 0.001-0.083$). These findings indicate that poor environmental sanitation and inadequate nutritional status contribute to the occurrence of ARI among children under five after flooding. Therefore, promotive and preventive efforts, along with regular monitoring of children's nutritional status, are essential to reduce the risk of ARI.*

Keywords: *Acute Respiratory Infection (ARI); Children Under Five; Flood; Nutrition; Sanitation.*

Abstrak. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) masih menjadi masalah kesehatan utama di Indonesia. Berdasarkan survei sistem pelaporan kesehatan nasional tahun 2025, ISPA menempati peringkat pertama penyakit dengan jumlah kasus tertinggi, yaitu lebih dari 14,5 juta kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis hubungan sanitasi lingkungan serta status gizi terhadap kejadian ISPA pada balita pasca bencana banjir di wilayah kerja Puskesmas Panteraja, Kabupaten Pidie Jaya. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain observasional analitik dan pendekatan case-control. Variabel dependen adalah kejadian ISPA pada balita, sedangkan variabel independennya meliputi sanitasi lingkungan dan status gizi. Sampel penelitian terdiri dari 122 balita, yaitu 61 balita penderita ISPA dan 61 balita yang tidak mengalami ISPA. Hasil uji *chi-square* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan dan kejadian ISPA ($p=0,000$; $OR=0,042$; $95\% CI=0,014-0,133$), serta antara status gizi dan kejadian ISPA ($p=0,000$; $OR=0,011$; $95\% CI=0,001-0,083$). Temuan ini menunjukkan bahwa sanitasi lingkungan yang buruk dan status gizi yang tidak baik berperan terhadap kejadian ISPA pada balita pasca banjir. Oleh karena itu, diperlukan upaya promotif, preventif, serta pemantauan gizi balita secara berkala untuk menurunkan risiko ISPA.

Kata Kunci: Balita; Banjir; Gizi; ISPA; Sanitasi.

1. LATAR BELAKANG

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan suatu penyakit infeksi yang menyerang saluran napas bagian atas maupun bagian bawah yang berlangsung dalam waktu singkat (≤ 14 hari) dan disebabkan oleh berbagai mikroorganisme seperti virus maupun bakteri. ISPA sering kali menyerang tenggorokan, hidung, bronkus, hingga paru-paru, dan ditandai oleh

gejala seperti batuk, pilek, demam, serta sesak napas yang dapat mengganggu fungsi pernapasan seseorang (Rizkiah, 2024).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan masalah kesehatan utama di Indonesia. Hal ini dibuktikan berdasarkan survei sistem pelaporan kesehatan nasional tahun 2025 yang menunjukkan bahwa ISPA menempati peringkat pertama sebagai penyakit dengan jumlah kasus tertinggi, yaitu lebih dari 14,5 juta kasus sepanjang tahun 2025 (Kemenkes RI, 2025).

Berdasarkan laporan kesehatan nasional/Kemenkes yang mencakup data penyakit pasca banjir, Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) menempati urutan pertama dengan jumlah kasus tertinggi dibanding penyakit lain di Provinsi Aceh pada periode akhir tahun. Total kasus ISPA mencapai sekitar 11.168 kasus di Aceh selama periode 2025 (Dinkes Aceh, 2025).

Berdasarkan laporan dinas kesehatan Pidie Jaya, kasus ISPA di Kabupaten Pidie Jaya mencapai angka 2.500–2.858, merupakan kejadian yang cukup tinggi dibanding penyakit lain di periode kondisi darurat 2025 (Dinkes Pidie Jaya, 2025). Sedangkan kasus ISPA di puskesmas panteraja berdasarkan hasil laporan puskesmas tahun 2025 sebanyak 21,5% kasus dari jumlah keseluruhan kunjungan balita ke puskesmas (Puskesmas Panteraja, 2025)

Sanitasi lingkungan yang buruk merupakan pemicu utama peningkatan risiko ISPA pasca bencana banjir. Banjir sering menyebabkan kontaminasi sumber air bersih, penumpukan sampah organik, dan kerusakan infrastruktur sanitasi seperti saluran pembuangan dan jamban. Kondisi ini menciptakan habitat ideal bagi patogen pernapasan, karena kelembaban tinggi dan partikel udara tercemar dapat memfasilitasi penyebaran virus seperti *influenza* atau bakteri seperti *Streptococcus*. Penelitian global menunjukkan bahwa daerah dengan akses sanitasi yang rendah memiliki risiko ISPA 2-3 kali lebih tinggi, terutama dalam enam bulan pasca bencana (World Health Organization, 2023).

Status gizi balita juga berperan penting dalam risiko ISPA, karena malnutrisi kronis dapat menurunkan imunitas tubuh terhadap infeksi pernapasan. Bencana banjir mengganggu akses pangan, menghancurkan lahan pertanian, dan mengurangi ketersediaan nutrisi esensial seperti vitamin A, C, dan *zinc*, yang diperlukan untuk fungsi sistem kekebalan. Balita dengan defisiensi gizi memiliki risiko ISPA yang lebih tinggi karena tubuh mereka kurang mampu melawan patogen. Data dari *United Nasional Children's Fund* (UNICEF) menunjukkan bahwa pasca bencana, prevalensi malnutrisi dapat meningkat 20-30%, yang secara langsung berkorelasi dengan peningkatan infeksi saluran pernapasan (United Nasional Children's Fund, 2022).

Bencana banjir merupakan salah satu ancaman kesehatan masyarakat yang paling signifikan di Indonesia, terutama di wilayah pesisir seperti Aceh, di mana curah hujan tinggi dan geografi dataran rendah meningkatkan kerentanan. Pasca bencana banjir, masyarakat sering menghadapi peningkatan risiko penyakit menular, termasuk Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), yang disebabkan oleh virus dan bakteri yang berkembang biak dalam kondisi lingkungan yang lembab dan tercemar. ISPA menjadi masalah kesehatan utama karena dapat menyebabkan morbiditas tinggi, terutama pada anak-anak dan lansia, dengan gejala seperti batuk, demam, dan sesak napas. Di Indonesia, data dari Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa pasca bencana alam, insiden ISPA dapat meningkat hingga 50% akibat gangguan sanitasi dan imunitas tubuh yang lemah (Safitri & Sugiharto, 2021).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain observasional analitik menggunakan pendekatan *case-control*. Populasi penelitian adalah balita yang berdomisili di wilayah kerja puskesmas panteraja. Penelitian dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Panteraja. Sampel berjumlah 61 balita yang menderita ISPA dan 61 balita yang tidak mengalami ISPA. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner sanitasi lingkungan, observasi kondisi lingkungan rumah, serta pengukuran dan pencatatan status gizi berdasarkan data antropometri pada buku KIA/KMS. Data sekunder diperoleh dari catatan kejadian ISPA di Puskesmas Panteraja dan laporan pasca banjir. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat signifikansi 0,05. Besarnya risiko hubungan antar variabel diukur menggunakan *Odds Ratio* (OR) dan *95% Confidence Interval* (CI). Penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, termasuk *informed consent*, kerahasiaan data, dan perlindungan hak responde.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sanitasi lingkungan dan status gizi merupakan faktor yang berhubungan signifikan dengan kejadian ISPA pada balita pasca bencana banjir, dimana kondisi sanitasi yang kurang baik dan status gizi yang kurang meningkatkan risiko terjadinya ISPA.

Tabel 1. Karakteristik Responden.

| Karakteristik | | Frekuensi (n) | Presentase (%) |
|---------------------|-------------|------------------|-------------------|
| Jenis Kelamin | Laki-laki | 53 | 43,44% |
| | Perempuan | 69 | 56,56% |
| Umur | <3 tahun | 48 | 39,34% |
| | >3 tahun | 74 | 60,66% |
| Katagori ISPA | ISPA | 61 | 50% |
| | Tidak ISPA | 61 | 50% |
| Sanitasi Lingkungan | Baik | 42 | 34,4% |
| | Kurang Baik | 80 | 65,6% |
| Status Gizi | Baik | 84 | 68,9% |
| | Kurang | 38 | 31,1% |

Berdasarkan tabel 1. karakteristik responden tersebut, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 69 orang (56,56%), sedangkan laki-laki berjumlah 53 orang (43,44%). Dilihat dari umur, responden yang berusia ≥ 3 tahun lebih banyak yaitu 74 orang (60,66%), dibandingkan dengan yang berusia < 3 tahun sebanyak 48 orang (39,34%). Pada kategori ISPA, jumlah responden yang mengalami ISPA dan tidak ISPA sama banyak, masing-masing sebanyak 61 orang (50%). Untuk sanitasi lingkungan, mayoritas responden berada pada kategori kurang baik yaitu 80 orang (65,6%), sedangkan yang memiliki sanitasi baik sebanyak 42 orang (34,4%). Sementara itu, berdasarkan status gizi, sebagian besar responden memiliki status gizi baik yaitu 84 orang (68,9%), dan yang memiliki status gizi kurang sebanyak 38 orang (31,1%).

Tabel 2. Hubungan Antara Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian ISPA Pada Balita.

| Kategori | ISPA | | Tidak ISPA | | Total | | P Value | OR |
|-------------|------|------|------------|------|-------|------|---------|-------|
| | n | % | n | % | n | % | | |
| Baik | 4 | 6,6 | 38 | 62,3 | 42 | 34,4 | 0,000 | 0,042 |
| Kurang Baik | 57 | 93,4 | 23 | 37,7 | 80 | 65,6 | | |

Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan dan kejadian ISPA pada balita ($p=0,000$). Nilai OR sebesar 0,042 (95% CI: 0,014–0,133) menunjukkan bahwa sanitasi lingkungan yang baik bersifat protektif, sehingga balita yang tinggal di lingkungan dengan sanitasi kurang baik memiliki risiko sekitar 24 kali lebih besar mengalami ISPA dibandingkan balita yang tinggal di lingkungan dengan sanitasi baik. Tabel tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar balita memiliki sanitasi lingkungan kurang baik (65,6%), sedangkan 34,4% berada pada lingkungan dengan sanitasi baik. Balita yang tinggal di lingkungan dengan sanitasi baik mayoritas tidak mengalami ISPA (62,3%), sementara pada lingkungan dengan sanitasi kurang baik sebagian besar mengalami ISPA (93,4%).

Tabel 3. Hubungan Status Gizi dengan Kejadian ISPA Pada Balita.

| Status Gizi | Kejadian ISPA | | | | Total | | <i>P</i> value | OR |
|-------------|---------------|------|------------|------|-------|------|----------------|-------|
| | ISPA | | Tidak ISPA | | n | % | | |
| | n | % | n | % | | | | |
| Baik | 24 | 39,3 | 60 | 98,4 | 84 | 68,9 | 0,000 | 0,011 |
| Kurang | 37 | 60,7 | 1 | 1,6 | 38 | 31,1 | | |

Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara status gizi dan kejadian ISPA pada balita ($p=0,000$). Nilai OR sebesar 0,011 (95% CI: 0,001–0,083) menunjukkan bahwa status gizi baik bersifat protektif terhadap ISPA. Balita dengan status gizi kurang memiliki risiko sekitar 91 kali lebih besar mengalami ISPA dibandingkan balita dengan status gizi baik. Nilai CI yang tidak melewati angka 1 menegaskan bahwa hubungan tersebut signifikan secara statistik. Tabel tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar balita memiliki status gizi baik (68,9%), sedangkan 31,1% memiliki status gizi kurang. Pada kelompok dengan status gizi baik, mayoritas tidak mengalami ISPA (98,4%), sedangkan pada kelompok dengan status gizi kurang hampir seluruhnya mengalami ISPA (60,7%).

Pembahasan

Dari hasil analisis bivariat hubungan antara status gizi dengan kejadian ISPA, menunjukkan bahwa dari 61 balita yang mengalami ISPA, sebagian besar berasal dari lingkungan dengan sanitasi kurang baik yaitu sebanyak 57 balita (93,4%), sedangkan yang berasal dari sanitasi baik hanya 4 balita (6,6%). Sementara itu, pada balita yang tidak mengalami ISPA, sebagian besar berasal dari sanitasi baik yaitu 38 balita (62,3%) dan 23 balita (37,7%) berasal dari sanitasi kurang baik, hasil uji *chi-square* memperoleh *p value* (0,000) $<0,05$ yang artinya terdapat hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian ISPA pada balita pasca bencana banjir di Wilayah Kerja Puskesmas Panteraja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Afandi et al., (2024) di di Kelurahan Bandarharjo yang menyatakan bahwa kondisi sanitasi lingkungan pasca banjir berhubungan signifikan dengan kejadian ISPA pada balita, dengan nilai ($p=0,003$). Hal ini menunjukkan bahwa kerentanan kesehatan pasca bencana banjir meningkat, dimana banjir memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan penyakit infeksi seperti ISPA. Kondisi sanitasi lingkungan yang memburuk setelah banjir, seperti adanya genangan air, peningkatan kelembaban, serta kerusakan sarana sanitasi, menjadi faktor utama yang memicu berkembangnya mikroorganisme patogen. Akibatnya, balita menjadi lebih rentan terhadap kejadian ISPA.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ridha et al., (2022) di wilayah kerja Puskesmas Ulantha Kabupaten Bone Bolango yang menunjukkan adanya hubungan bermakna antara sanitasi lingkungan dengan kejadian ISPA dengan nilai $p = 0,000 < \alpha (0,05)$, secara statistik hasil ini dapat diartikan bahwa ada hubungan bermakna antara sanitasi lingkungan dengan kejadian ISPA. Selain itu dari hasil analisis diperoleh nilai $OR = 7,552$ (95% CI : (2,663 – 21,416) yang berarti responden yang mempunyai sanitasi lingkungan yang tidak memenuhi syarat mempunyai risiko 7,5 kali lebih besar untuk terjadinya ISPA dibandingkan responden yang mempunyai sanitasi lingkungan yang memenuhi syarat.

Berdasarkan hasil analisis bivariat hubungan antara status gizi dengan kejadian ISPA, menunjukkan bahwa dari kelompok penderita ISPA ada sebanyak 60,7%, balita yang mempunyai status gizi kurang. sedangkan pada balita dengan status gizi baik sebanyak 24 balita (39,3%). Sementara itu, pada kelompok yang tidak mengalami ISPA, sebagian besar memiliki status gizi baik yaitu 60 balita (98,4%) dan hanya 1 balita (1,6%) yang memiliki status gizi kurang. hasil uji *chi-square* memperoleh *p value* (0,000) $< 0,05$ yang artinya terdapat hubungan antara status gizi dengan kejadian ISPA pada balita pasca bencana banjir di Wilayah Kerja Puskesmas Panteraja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Karlina et al. (2024) yang dilakukan di UPTD Puskesmas Cipamokolan dengan desain *cross-sectional* yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara status gizi dengan kejadian ISPA pada balita dengan nilai $p = 0,012$, di mana balita dengan status gizi kurang memiliki risiko lebih tinggi mengalami ISPA dibandingkan dengan balita dengan status gizi baik. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuryanto, (2021) yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Sosial Palembang menyatakan $p = 0,004$, yang berarti terdapat hubungan antara penyakit ISPA dengan status gizi balita. Nilai $OR = 8,40$ artinya balita dengan status gizi kurang mempunyai peluang 8,40 kali menderita ISPA dibandingkan balita dengan status gizi baik.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Rahmawati et al. (2025) di Wilayah Kerja Puskesmas Pucuk, juga menunjukkan adanya hubungan antara status gizi dengan kejadian ISPA pada balita, Berdasarkan hasil pengujian statistik menggunakan uji *Chi-Square*, diperoleh nilai p sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($p < 0,05$), menunjukkan bahwa balita dengan status gizi kurang memiliki risiko hingga 5 kali lebih besar mengalami ISPA dibandingkan dengan balita bergizi baik, di mana kondisi tersebut dapat diperparah pada situasi pasca banjir akibat terganggunya pola konsumsi dan meningkatnya penyakit infeksi yang mempengaruhi status gizi balita. sehingga H_0 ditolak. Hasil ini

menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada balita.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara sanitasi lingkungan terhadap kejadian ISPA pada balita pasca bencana banjir di Wilayah Kerja Puskesmas Panteraja dengan ($p\text{ value} = 0,000$, $OR = 0,042$, $95\% CI = 0,014-0,133$). Terdapat hubungan antara status gizi terhadap kejadian ISPA pada balita pasca bencana banjir di Wilayah Kerja Puskesmas Panteraja dengan ($p\text{ value} = 0,000$, $OR = 0,011$, $95\% CI = 0,001-0,083$). Berdasarkan hasil penelitian, Puskesmas diharapkan dapat meningkatkan upaya promotif dan preventif dalam pencegahan ISPA pada balita, terutama pasca bencana banjir. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui penyuluhan kesehatan mengenai pentingnya sanitasi lingkungan yang baik, seperti ventilasi rumah yang memadai, pengurangan kepadatan hunian, serta pengendalian polusi udara di dalam rumah. Selain itu, perlu dilakukan pemantauan status gizi balita secara berkala dan pemberian intervensi gizi yang tepat untuk menjaga daya tahan tubuh serta menurunkan risiko terjadinya ISPA. Puskesmas juga diharapkan memperkuat program surveilans dan deteksi dini ISPA pada balita di wilayah terdampak banjir sehingga kasus dapat ditemukan dan ditangani lebih cepat guna mencegah peningkatan angka kesakitan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya kepada seluruh pihak yang telah memberi mendukung dalam proses pelaksanaan penelitian ini. Penulis berharap penelitian ini dapat memberi nilai manfaat bagi para pembaca maupun penulis sendiri.

DAFTAR REFERENSI

- Afandi, A., Widyawati, S. A., & Irawan, N. (2024). Kesehatan Analisis Kerentanan Kesehatan Penduduk Pasca Bencana. *Pro Health Jurnal Ilmiah*, 6(2), 92–95. <https://doi.org/10.35473/proheallth.v6i2.3715>
- Dinkes Aceh. (2025). *Laporan Dinas Kesehatan Aceh*.
- Dinkes Pidie Jaya. (2025). *Hampir 20 Ribu Korban Banjir Pidie Jaya Didera Berbagai Penyakit*.
- Karlina, L., Kartika, I., & Deliani, S. (2024). Hubungan Status Imunisasi Dan Status Gizi Balita Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa) Pada Balita Di Uptd Puskesmas Cipamokolan Kota Bandung Periode Januari-Juni Tahun 2024. *Jurnal Kesehatan*, 1–10.
- Kemenkes Ri. (2025). *Kemenkes Ungkap 5 Penyakit Dengan Kasus Tertinggi Sepanjang 2025*

, *Ispa Nomor 1*. <https://Pusdatin.Kemkes.Go.Id/>

- Nuryanto. (2021). Hubungan Status Gizi Terhadap Terjadinya Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa) Pada Balita. *Jurnal Pembangunan Manusia*, 6(2).
- Puskesmas Panteraja. (2025). *Data Ispa Puskesmas Panteraja*.
- Rahmawati, L., Harmiardillah, S., & Kusbiantoro, D. (2025). Analisis Status Imunisasi Dan Gizi Dengan Kejadian Ispa Pada Balita 1-4 Tahun. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 9(3), 329–341. <https://doi.org/10.33366/nn.v9i3.3524>
- Ridha, N. R., Irwan, & A.Dali, N. (2022). Hubungan Sanitasi Fisik Rumah Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut Di Kabupaten Bone Bolango. *Miracle Journal Of Health Sciences And Research*, 5(2), 32–40. <https://doi.org/10.36656/jpkisy.v2i2.249>
- Rizkiah, F. (2024). Annalisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa) Pada Balita. *Jurnal Kesehatan Panca Bhakti Lampung*, 12(April), 56–63. <https://doi.org/10.47218/jkpbl.v12i1.148>
- Safitri, M., & Sugiharto, S. (2021). Jpkm Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 87–92. <https://doi.org/10.47575/jpkm.v2i1.211>
- United Nasional Children’s Fund. (2022). *Nutrition For Every Child*.
- World Health Organization. (2023). *Strengthening Health Emergency Prevention, Preparedness, Response And Resilience*. Link Who.
- Zuidah, & Pase, M. (2025). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Bergizi Dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI Pada Bayi 6-12 Bulan Di Puskesmas Alasa Talumuzoi Tahun 2023. *Jurnal Media Informatika [JUMIN]*, 6(2), 1148–1155. <https://doi.org/10.57213/naj.v2i1.212>
- Zulyrnis, D. (2023). *Hubungan Sanitasi Lingkungan Dan Status Imunisasi Dengan Kejadia ISPA Pada Balita Di Puskesmas Jatimulya*. Kesehatan Mitra Keluarga Bekasi.